

STULOS

Jurnal Teologi

- TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN PENGAJARAN MASA KINI 1
Tan Giok Lie
- KONTRIBUSI COMENIUS BAGI PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT 25
Tjauw Thuan - Hali
- STUDI ETIKA PENDIDIKAN TENTANG PROSES BELAJAR-MENGAJAR YANG MENGUBAH KARAKTER DAN KURIKULUM 2013 39
Harianto G.P.
- PENDIDIKAN KARAKTER: TEORI DAN PRAKSIS DALAM PENDIDIKAN KRISTEN DI INDONESIA 65
Heriyanto
- SIGNIFIKANSI MENEJEMEN MUTU TERPADU DAN INTERNATIONAL FOR STANDARDIZATION (ISO) 9000 UNTUK PENDIDIKAN KRISTEN 97
Noah Ibrahim Boiliu
- FORMASI SPIRITUAL HOLISTIK DI SEKOLAH TEOLOGI INJILI 121
Grace Emilia
- REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER: SIKAP DAN PERAN SERTA GEREJA PADA SEKOLAH NEGERI 145
Harapan Simatupang
- KONTRIBUSI KOMPETENSI PENDAGOGI ORANG TUA DAN GURU PADA PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL ANAK (PENELITIAN PADA SMP KRISTEN DI KOTA BANDUNG) 167
Junihot M. Simanjuntak

Perpustakaan STTB TW

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BANDUNG

JTS

Vol. 12

No. 1

Hal. 1-194

Bandung
April 2013ISSN
1858-4683

STULOS

JURNAL TEOLOGI STT BANDUNG

Tujuan penerbitan *Jurnal STULOS* berbahasa Indonesia dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung adalah untuk melengkapi keberadaan *STULOS* berbahasa Inggris yang telah hadir lebih dahulu lewat program pertukaran. Secara khusus edisi Indonesia dimaksudkan untuk melayani kebutuhan umat Tuhan di Indonesia akan pemikiran-pemikiran kritis dan aktual.

Dewan Redaksi:

Togardo Siburian, M.Th. (Ketua)
Herlise Y. Sagala, D.Min. (Anggota)
Desiana Nainggolan, M.Th. (Anggota)
Heriyanto, M.Th. (Anggota)
Ramli D.B. Lumintang, D.Th. (Anggota)

Staf Redaksi:

Elisarini Badriyanti

Alamat Penerbit: Jl. Dr. Junjunan 105, Bandung, 40173, Indonesia. Telp. 022-6016454, 6077920. Faks. 022-6077921. E-mail: sttbdg@bdg.centrin.net.id
Homepage: www.sttb.ac.id.

Stulos berbahasa Indonesia merupakan jurnal yang diterbitkan dua kali dalam satu tahun, secara tematis (April dan September). Bagi yang ingin mendapatkan Stulos dapat menghubungi redaksi. Bagi para pembaca yang ingin berpartisipasi dalam penerbitan dapat dikirim ke BCA Maranatha 282 300 5555 a.n Yayasan STTBandung.

Tulisan-tulisan dalam jurnal ini merupakan pandangan-pandangan pribadi penulis dan tidak merupakan posisi resmi jurnal STULOS atau pandangan STTBandung. Redaksi memiliki hak penuh atas pemuatan dan penyuntingan seperlunya, tanpa mengurangi maksud penulis.

Bagi pembaca yang ingin berpartisipasi dalam tulisan dapat mengirimkannya sesuai dengan tema yang ada dan ketentuan penulisan yang ada di halaman belakang.

EDITORIAL

Kali ini jurnal stulos hadir dengan tema pendidikan tepatnya terkait dengan pendidikan Kristen. Tema ini cukup besar mencakup beberapa pelajar teologi praktika. Sebenarnya pendidikan Kristen adalah salah satu dari pelajaran dari teologi praktika. Namun kemajuan zaman dalam teologi membuat dia mampu berdiri sendiri karena subyek, obyek cara meteri kajiannya dalam pelajaran ini semakin besar dan sangat besar saat ini. Beberapa seminari mengkhususkan pendidikan Kristen menjadi jurusan tersendiri dalam prodi lengkap dengan gelar khusus. Konon banyak diminati oleh *stakeholder* seminari.

Pendidikan apapun juga adalah suatu proses, bersifat dinamis progress berkembang seturut zaman dan peradaban manusia. Pendidikan hanya pada manusia saja terus berkembang tidak final dan mati dalam dogmatisme. Termasuk bagaimana kontekstualisasi pendidikan Kristen di sekolah teologi sangat penting mengingat banyak pakar pendidikan yang kebarat-baratan. Padahal seharusnya menterjemahkan prinsip-prinsip barat yang dipelajarinya ke dalam konteks pergumulan Asia, khususnya Indonesia. Tidak ada cara lain adalah dengan melihat pergumulan lokal sebagai rahim teologi setempat. Jadi tidak bermain hanya di wacana eksklusif dan canggih dengan istilah jargon di awang-awang. Karena kita sadar tidak dapat berteologi di ruang hampa demikian juga tidak boleh berpendidikan Kristen pada pengabaian pergumulan Indonesia sebagai konteks praktiknya.

Tentunya pendidikan Kristen tidak sama dengan pendidikan non Kristen, karena ia lahir dari teologi. Sedangkan pendidikan non Kristen lahir dari non teologi. Walau ada kaitannya dalam tujuan umum dan universal pendidikan manusia tetapi beda dalam tujuan. Beberapa pakar lebih memakai pendidikan agama Kristen daripada pendidikan Kristen dan kelihatanya memakai kedua istilah itu secara berganti-ganti dengan makna yang sama. Sejak kekristenan bukanlah hanya agama saja dalam lapangan sosial politik, tetapi iman dan anugerah. Yang pertama berdasarkan definisi khusus dari agama sebagai suatu usaha manusia mencapai Allah (termask keselamatan) sedangkan kedua adalah tindakan anugerah Allah dalam pemberian iman untuk keselamatan, maka iman melampaui agama, walaupun di dalam sosial mengandung keagamaan dan di dalam palangan politik teridentifikasi faktor formal agama.

Disinilah kita melihat pendidikan Kristen lebih luas dibanding pendidikan Agama Kristen saja.

Perspektif injili lebih luas melihatnya sebagai pendidikan Kristen dengan tekanan aspek kerohanian iman keagamaan sedangkan non injilil lebih mengedepankan aspek keagamaannya, dengan sebutan Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK lebih melihat aspek ajaran-ajaran secara dogmatis sedangkan PK lebih kritis dari perspektin teologis. Namun sekarang kaum injili pun sudah terbiasa dengan membalik balik kedua istilah itu secara encer karena nasionalisasi pendidikan dalam sekolah Kristen dana sistem pendidikan nasional yang seragam. Kalau disebut sekular disini hanyalah fakta saja, bukan selalu berarti negatif dan ditolak mentah-mentah. Sekular disini secara faktual dimengerti sebagai pendidikan non iman Kristen saja. Bahkan pendidikan agama Kristen dari perspektif ini adalah sekular juga dalam arti mendunia tetapi bukan duniawi. Kita tahu bahwa studi pendidikan kristen adalah anak langsung dari studi teologi di Seminari, bukan lahir dari pendidikan non teologi yang memfokuskan agama.

Untuk itu tidak heran kalau beberapa penulis kali ini ingin menyoroti hal-hal yang berdempetan ini. Ada nama yang terkait langsung dengan pendidikan karakter yang bersingungan antara aspek sekular nasional dan kerohanian Kristen. Mereka semua sedang melihat kaitan integrasi atau pesspektid tertentu yang berlawanan.

Semoga kita dapat belajar dari pendidikan non Kristen dan dapat mengambil pengertian darinya sambil melihat kemungkinan mewarnai pendidikan sekular. Kiranya Tuhan memberkati usaha pendidikan Kristen kita semua.

April 2013,
Dr. Togardo Siburian
Editor

STULOS
JURNAL TEOLOGI STT BANDUNG
VOLUME 12 • NOMOR 1
APRIL 2013

DAFTAR ISI

EDITORIAL	
DAFTAR ISI	
TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN MASA KINI <i>Tan Giok Lie</i>	1
KONTRIBUSI COMENIUS BAGI PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT <i>Tjiauw Thuan - Hali</i>	25
STUDI ETIKA PENDIDIKAN TENTANG PROSES BELAJAR-MENGAJAR YANG MENGUBAH KARAKTER DAN KURIKULUM 2013 <i>Harianto G.P.</i>	39
PENDIDIKAN KARAKTER: TEORI DAN PRAKSIS DALAM PENDIDIKAN KRISTEN DI INDONESIA <i>Heriyanto</i>	65
SIGNIFIKANSI MENEJEMEN MUTU TERPADU DAN <i>INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR STANDARDIZATION (ISO) 9000</i> UNTUK PENDIDIKAN KRISTEN <i>Noh Ibrahim Boiliu</i>	97
FORMASI SPIRITUAL HOLISTIK DI SEKOLAH TEOLOGI INJILI <i>Grace Emilia</i>	121
REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER: SIKAP DAN PERAN SERTA GEREJA PADA SEKOLAH NEGERI <i>Harapan Simatupang</i>	145
KONTRIBUSI KOMPETENSI PEDAGOGI ORANG TUA DAN GURU PADA PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL ANAK (PENELITIAN PADA SMP KRISTEN DI KOTA BANDUNG) <i>Junihot M. Simanjuntak</i>	167
KONTRIBUTOR	193

SIGNIFIKANSI MENEJEMEN MUTU TERPADU DAN INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR STANDARDIZATION (ISO) 9000 UNTUK PENDIDIKAN KRISTEN

Noh Ibrahim Boiliu

Abstrak: *Tulisan ini bermaksud untuk melihat signifikansi konsep Manajemen Mutu Terpadu (ingg. TQM) bagi dunia pendidikan dalam kaitannya menuju standarnisasi internasional pendidikan (ISO 9000) dan khususnya Pendidikan Kristen. Melalui studi kepustakaan dan penalaran filosofis*

Kata Kunci: *Pendidikan, Total, Quality Management, ISO.*

PENDAHULUAN

Memperhatikan perkembangan dunia, baik era skolastik, modern, bahkan post modern (era posmo) atau dalam buku Edward Sallis (pada bagian catatan penerjemah) disebut “era kontemporer” bahwa dunia pendidikan dikejutkan dengan diterapkannya Menejemen Mutu Terpadu dalam dunia pendidikan. Saya kira ini hal yang wajar sebab dunia memang dalam proses perkembangan.

Selanjutnya, jika Menejemen Mutu Terpadu dalam pendidikan telah diterapkan dan berhasil apakah dengan serta merta hasil tersebut diakui oleh publik, baik nasional (tersertifikasi SNI) maupun internasional (tersertifikasi ISO)? Tentu tidak, sebab jika ingin diakui secara nasional maka harus memenuhi kualifikasi SNI dan tingkat internasional untuk kualifikasi ISO. Inilah juga yang menjadi pergumulan dalam dunia pendidikan.

Artikel ini penulis akan membahas *Total Quality Management (TQM) in Education* dan *International Organization for Standardization (ISO)* untuk konteks pendidikan Kristen.

MENEJEMEN MUTU TERPADU DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Menejemen mutu terpadu adalah suatu organisasi terpadu yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pada setiap tingkat. Adapun definisi Menejemen Mutu Terpadu umumnya sebagai berikut:

*"an integrated organizational effort designed to improve quality at every level. In this chapter you will learn about the philosophy of TQM, its impact on organizations, and its impact on your life. You will learn that TQM is about meeting quality expectations as defined by the customer; this is called customer-defined quality."*¹

Dari definisi di atas jelas bahwa fokus adalah kualitas. Hal ini ditegaskan Dr. Ramesh C. Sharma dari Indira Gandhi National Open University, India, *"Total Quality Management (TQM) in Education is a timely tool, which must be clearly understood, adopted and implemented as soon as possible"*² - Menejemen mutu terpadu dalam pendidikan adalah alat yang tepat waktu, yang harus dipahami dengan jelas, diadopsi dan diimplementasikan sesegera mungkin.

Sedangkan menurut Hadi Mohammad Pour K. dan Yeshodhara, *"they used a new definition of quality in terms of "customer focus"*³ Pour dan Yeshodhara memahami bahwa terma kualitas merujuk pada pelanggan sebagai fokus.

Pada dasarnya Menejemen Mutu Terpadu merupakan suatu pendekatan pengendalian mutu melalui penumbuhan partisipasi

¹<http://www.kwaliteg.co.za/tqm/Total%20Quality%20Management.htm>

² <http://tojde.anadolu.edu.tr/tojde7/reviews/Ramesh.htm> Marmar Mukhopadhyay, 2001. National Institute of Educational Planning and Administration: New Delhi, 255.

³ Mohammad Pour K. dan Yeshodhara, *Total Quality Management (Tqm) In Education- Perception of Secondary School Teachers*. Tulisan Pour dan Yeshodhara, merupakan hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal.

karyawan. Atau merupakan mekanisme formal dan dilembagakan yang bertujuan untuk mencari pemecahan persoalan dengan memberikan tekanan pada partisipasi dan kreativitas di antara karyawan. Setiap gugus juga bertindak sebagai mekanisme pemantau yang membantu organisasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dalam memantau kesempatan. Bersifat proaktif, tidak menunggu bergerak kalau persoalan timbul dan tidak menghentikan kegiatannya kalau suatu persoalan telah ditemukan dan dipecahkan. Artinya Manajemen Mutu Terpadu harus bekerja terus menerus dan tidak tergantung pada proses produksi.

Pengertian "total" yaitu terpadu yang berarti manajemen yang diterapkan melibatkan seluruh aparat di lingkungan perusahaan. Apabila terjadi kekurangan atau kelemahan baik secara sengaja atau tidak sengaja yang sangat berdampak pada menurunnya efisiensi dan efektivitas produksi, secara serius maka hal ini harus dicermati dan ditangani secara tuntas serta segera dicari titik permasalahannya dan dilakukan tindakan perbaikan (*continues improvement*) yang berkelanjutan. Misalnya meningkatkan kelompok diskusi tingkat supervisor untuk membahas dan menyelesaikan data/statistik pada sore hari (*statistical activities and monitoring*), pemecahan masalah yang diperoleh (*solving problems*), pendidikan dan pelatihan teknis langsung kepada staf yang berkepentingan menangani permasalahan di lapangan (*training and education*).

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu sekolah oleh para pembuat kebijakan di luar profesi kependidikan dan memfokuskan pada hasil akademis dengan cara meningkatkan atau mengurangi persyaratan sekolah yang tidak perlu. Upaya untuk menekankan pengembangan dan penerapan program sekolah yang dapat meningkatkan hasil akademis melalui penggunaan teknologi, pembelajaran dan sistem penilaian. Pelacakan awal dari kedua kekuatan ini mengindikasikan hasil akademis yang membaik. Perhatian pertama terhadap hasil tersebut akan menjadi standar untuk meningkatkan mutu sekolah.

Ini merupakan pemecahan masalah dengan menggunakan metode deduktif, menggunakan informasi yang telah diketahui untuk mendapatkan solusi. Pemecahan masalah seperti ini bergantung pada pengalaman masa lalu, beberapa hal yang dapat diperoleh dari sistem yang berlaku di sekolah, selain karena adanya kesempatan. Solusi yang didapat dari metode ini terikat erat pada paradigma yang dianut, selain mengikuti sesuatu yang telah dan sedang berjalan.

FILOSOFI MENEJEMEN MUTU TERPADU⁴

Dalam konteks filosofisnya, konsep ini menekankan prinsip pencarian secara konsisten terhadap perbaikan secara berkelanjutan dengan tujuan mencapai kebutuhan kepuasan pelanggan. Ini berarti “kepuasan pelanggan menjadi nomor satu”. Adapun strategi yang dikembangkan adalah institusi pendidikan memposisikan diri sebagai penyedia jasa yakni institusi yang memberikan *service* atau layanan seperti yang diinginkan pelanggan atau *customer*. Dalam ruang inilah institusi sebagai penyedia jasa dan para pelanggan sama-sama membutuhkan sistem manajemen yang mampu mempercayakan institusi pendidikan agar bermutu.

Menejemen Mutu Terpadu adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang (Edward Sallis).

Total atau terpadu menegaskan bahwa setiap orang yang berada di dalam organisasi harus terlibat dalam upaya melakukan peningkatan terus menerus. Kata manajemen dalam Menejemen Mutu Terpadu berlaku untuk setiap orang. Sebab setiap orang dalam organisasi di level manapun dapat menjadi manajer bagi tanggung jawabnya masing-masing.

⁴Dapat membandingkannya dengan TQM dalam Edward, Sallis, *Total Quality Management in Education*.

Filosofi dari Menejemen Mutu Terpadu adalah pertama,⁵ perbaikan secara terus menerus dengan metode pendekatan praktis tetapi strategis dalam menjalankan roda organisasi yang memfokuskan diri pada kebutuhan pelanggan. Tujuannya adalah untuk mencari hasil yang lebih baik. Menejemen Mutu Terpadu bukan sekumpulan slogan namun merupakan suatu pendekatan sistematis dan hati-hati untuk mencapai peningkatan kualitas yang tepat dengan cara yang konsisten dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Penekanannya adalah perbaikan secara terus menerus dan seluruh komponen dalam organisasi terlibat.

Kedua,⁶ dan untuk mendeskripsikan alat-alat dan teknik-teknik, seperti brainstorming dan analisa lapangan dengan tujuan membawa peningkatan mutu. Jadi, Menejemen Mutu Terpadu adalah sebuah pola pikir sekaligus aktivitas berpikir praktis. Kata kuncinya adalah pendekatan secara sistematis, konsisten, hati-hati, praktis. Artinya berkaitan dengan perubahan kultur dan ini tidak dapat dicapai dengan cepat melainkan memerlukan waktu yang cukup lama, membutuhkan sikap dan metode, sosialisasi kepada seluruh komponen organisasi sehingga seluruh komponen mau melaksanakan pesan moralnya.

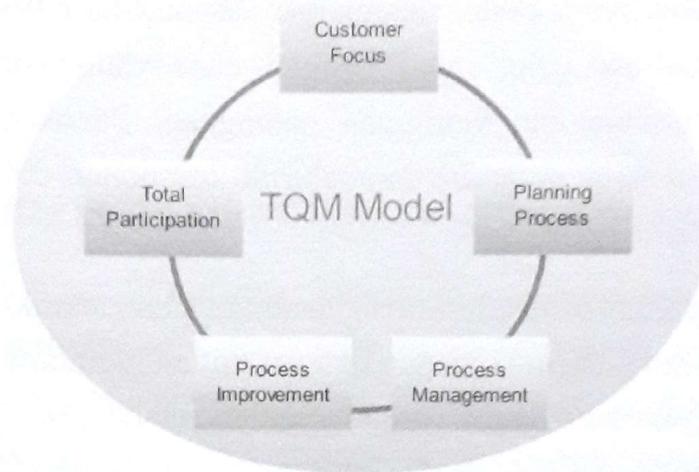
Oleh karena itu, ada dua hal penting yang diperlukan staf untuk menghasilkan mutu. Pertama, staf membutuhkan sebuah lingkungan yang cocok untuk bekerja. Baik situasi, sistem maupun prosedur. *Kedua*, staf memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan dan prestasi yang mereka raih; memerlukan pemimpin yang menghargai prestasi dan membimbing untuk meraih kesuksesan lebih besar.

Kunci sukses kultur Menejemen Mutu Terpadu adalah mata rantai internal-eksternal yang aktif antara pelanggan dan produsen. Jika ini berjalan baik maka akan ada implikasi hebat terhadap organisasi. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan struktur organisasi tradisional dengan

⁵Ibid.

⁶Ibid.

hirarki terbalik Menejemen Mutu Terpadu. Struktur tradisional menekankan alur kuasa dan direksion. Hirarki Menejemen Mutu Terpadu menekankan pada pola hubungan yang berorientasi pada layanan dan pentingnya pelanggan bagi organisasi.



Model Menejemen Mutu Terpadu

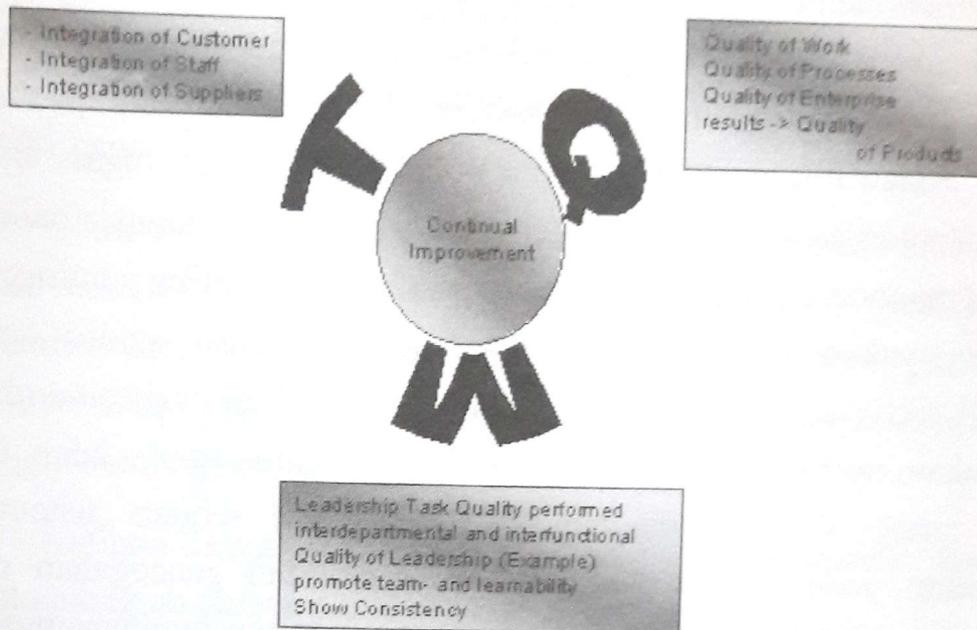
Dari gambar di atas, dapat memahami proses Menejemen Mutu Terpadu bertitik awal dari kebutuhan pelanggan atau *customer needs* yang diakhiri juga dengan 'kepuasan *customers*/pelanggan-pelanggan'.

The simplest model of TQM is shown in this above TQM diagram. The model begins with understanding customer needs. TQM organizations have processes that continuously collect, analyze, and act on customer information. Activities are often extended to understanding competitor's customers. Developing an intimate understanding of customer needs allows TQM organizations to predict future customer behavior. TQM organizations integrate customer knowledge with other information and use the planning process to orchestrate action throughout the organization to manage day to day activities and achieve future goals. Plans are reviewed at periodic intervals and adjusted as necessary. The planning process is the glue that holds together all TQM activity.

Fokus pada pelanggan, perencanaan, menejemen, perbaikan, keterlibatan merupakan langkah-langkah dalam model Menejemen Mutu Terpadu

⁷<http://www.edrawsoft.com/TQM-Diagrams.php>

Sedangkan gambar di bawah ini merupakan orientasi dari masing-masing unsur. Baik unsur *total*, *quality*, dan *management*



8

Suzana Vlašić, Smiljana Vale, Danijela Križman Puhar dalam TQM in Education, mengatakan bahwa *By quality management system we understand* “structure, procedures, processes and other necessary resources required for the application of quality management.”

Elemen Menejemen Mutu Total⁹

Mutu Total mempunyai arti penting bagi banyak orang. Beberapa orang melihatnya sebagai melakukan hal-hal dengan benar pertama kali (*right in the first time*), yang lainnya lagi berpendapat sebagai keunggulan dalam pelayanan pelanggan, peningkatan yang terus menerus, pada waktunya, dan teknik berbasis nol. Semua ini adalah istilah yang

⁸Catatan: jika perusahaan menghasilkan barang maka pendidikan menghasilkan *output*. Perbedaannya adalah perusahaan dapat menarik kembali “produk yang gagal” namun lembaga pendidikan (sekolah) tidak dapat menarik kembali produknya yang gagal.

⁹Rivai dan Murni, *ibid.*, 491.

digunakan oleh organisasi dalam menamai dan menggerakkan usaha Mutu Total.

Elemen-elemen dari program tersebut adalah: 1) strategi yang memfokuskan pada pelanggan; sebagai alat untuk memenuhi harapan pelanggan, baik internal maupun eksternal dan merespons harapan tersebut dengan tujuan internal, sasaran dan peningkatan dalam tugas, tanggung jawab dan perilaku. 2) Kepercayaan yang jelas bahwa manusia baik secara internal maupun eksternal, merupakan sumber yang paling penting; bahwa memberdayakan manusia untuk dapat mengelola diri sendiri sangatlah vital. 3) Aktivitas yang menunjukkan peningkatan berkesinambungan merupakan norma yang diharapkan; bahwa status quo adalah tabu di semua area. 4) Pembangunan dan penerapan sebuah sistem yang didasarkan pada proyek dan kendali proses dan pencegahan melalui penggunaan peralatan dan teknik mutu. 5) Program jaminan mutu yang sedang berjalan dan berdasarkan pada penilaian penampilan, yang memburuk dalam segi kepentingan di saat mutu total berhasil. 6) Koreksi kesalahan yang positif, termasuk tindakan korektif yang tepat dan tindakan pencegahan yang mendukung perubahan yang bersifat adaptif di dalam organisasi melalui pemecahan masalah kelompok yang valid serta pengambilan keputusan. 7) Berpikir berbeda tentang segala hal saat berusaha memuaskan pelanggan.

CIRI-CIRI UMUM MENEJEMEN MUTU TERPADU

Crocker seperti yang dikutip Rivai dan Murni¹⁰, menyebutkan 5 ciri umum Menejemen Mutu Terpadu

1) Mempunyai tujuan untuk meningkatkan komunikasi, terutama antara karyawan lini dengan menejemen serta mencari dan memecahkan persoalan.

¹⁰Ibid.

2) Organisasinya terdiri dari satu orang kepala dengan beberapa orang anggota yang berasal yang dari satu bidang pekerjaan. Menejemen Mutu Terpadu juga memiliki seorang koordinator dan satu atau lebih fasilitator yang bekerja erat dengan gugus.

3) Partisipasi anggota dalam gugus bersifat sukarela, sedangkan partisipasi kepala mungkin sukarela, mungkin tidak.

4) Di dalam ruang lingkup persoalan yang dianalisis oleh gugus, tidak bisa memilih sendiri persoalan sendiri akan dibahasnya; persoalan itu bukan berasal dari bidangnya; dan persoalannya tidak terbatas pada mutu, tetapi mencakup produktivitas, biaya keselamatan kerja, moral dan lingkungan serta bidang lainnya.

5) Latihan formal dalam hal teknik pemecahan persoalan biasanya merupakan bagian dari pertemuan gugus.

MENEJEMEN MUTU TERPADU DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Setiap orang sangat mengharapkan “sesuatu” bermutu dan memang selalu mencari yang “bermutu”. Dalam konteks ini, pendidikan pun demikian. Orang selalu mencari yang bermutu. Yang bermutu itu tentu ada indikatornya. Setuju dengan Sallis¹¹ bahwa apabila memposisikan institusi pendidikan sebagai penyedia jasa maka harus memenuhi standar mutu, yaitu: mutu sesungguhnya – *quality in fact* dan mutu persepsi – *quality in perception*. Dengan indikator pengukuran: tanpa cacat – *zero defect* dan baik sejak awal – *right first time and every time*.

Dalam ranah pendidikan, *quality infact* dapat dilihat pada standar kemampuan dasar yang dimiliki lulusan atau kualifikasi akademik minimal. Sedangkan *quality in perception* dapat dilihat pada kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan (*X or Y institution*). Dengan demikian apabila Menejemen Mutu

¹¹Dalam, *Total Quality Managemet*.

Terpadu diterapkan dalam dunia pendidikan maka harus memperhatikan.

1. *Continuous improvement* – perbaikan secara terus menerus
2. *Quality assurance* = standar mutu. Untuk dapat mencapainya maka pihak manajemen harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar kemampuan dasar (standar kompetensi dasar) berikut.

Metode pendekatan yang diterapkan atau ditempuh adalah *Student active learning* – pembelajaran pelajar aktif; *learning* dan *colaboratif learning*; *Constructive learning*; *Mastery learning* – pembelajaran tuntas. Lalu mutu peserta didik dapat diukur dalam tiga bentuk penguasaan: *Content objectives*; *Methodological objectives*; *Life skill objectives*. Atau dengan kata lain berfokus pada *instructional effects* (hasil kasat mata) dan *nurturant effects* atau hasil-hasil laten proses pembelajaran seperti terbentuknya kebiasaan membaca dan pemecahan masalah.

3. *Change of culture*: sebagai bagian dan tujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi. Baik dalam mutu proses pembelajaran maupun mutu hasil. Untuk mencapai hal ini maka harus melakukan rekayasa dan motivasi agar secara bertahap dan pasti kultur mutu berkembang dalam organisasi mutu pendidikan.

4. *Upside down organization*: perubahan organisasi akan mengikuti perubahan visi dan misi.

5. *Keeping close to the customer* atau mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Karena itu *public relation* menjadi unsur penting. Dalam hal ini Suzana Vlašić, Smiljana Vale, Danijela Križman Puhar mengelompokan indikator mutu dalam tujuh¹² bagian dan memberikan perbedaan antara sistem pendidikan tradisional dengan modern.¹³

¹²*Curriculum Achievements (evaluated by external, independent agencies), Learning and teaching, School ethos, school policy, Resources, Management, leadership and quality assurance.*

¹³*In the traditional educational system, the goal is the acquisition of information. Students' activities basically consist of listening and watching. This kind of lecturing is tiring and generates a multitude of unnecessary facts that students need to memorize*

Pertama, sistem pendidikan tradisional tujuannya adalah perolehan informasi. Aktivitas siswa pada dasarnya terdiri dari mendengarkan dan menonton. Ini semacam ceramah yang melelahkan dan menghasilkan banyak fakta-fakta yang tidak perlu bahwa siswa perlu mengingat menghasilkan fakta bahwa siswa umumnya tidak puas dengan proses pembelajaran yang diterima. Informasi yang dihafal dengan cara ini tidak dapat berhasil disimpan dalam memori dalam jangka panjang. Kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran dan metode pengajaran, menekankan pengetahuan faktual dan pembelajaran pasif, sehingga tidak memungkinkan siswa untuk memperoleh, keterampilan teknis pengetahuan teknologi dan sosial yang dibutuhkan dalam ekonomi yang kompetitif.

Kedua, sistem pendidikan modern, adalah bahwa guru menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa. kegiatan mengajar pun bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa dapat menjeneralisasi apa yang diperoleh dan membandingkan dengan pengalaman mereka dan menerapkannya dalam latihan pemecahan masalah atau problem solving. Pemahaman dan penerapan fakta memungkinkan sistematisasi pengetahuan dan daya tahan, seperti yang disimpan dalam memori jangka panjang. Keterampilan mengajar berubah secara bertahap berubah dari seni mengajar anak-anak menjadi mengajar diri sendiri. Atau dapat disebut belajar bagaimana belajar atau *to learn how to study*.

MENUJU SANDARTISASI ISO KONTEKS PENDIDIKAN

ISO merupakan kependekan *International Organization for Standardization*. Hanya saja, ada beberapa perbedaan pemahaman tentang

resulting in the fact that students are generally dissatisfied with the school. Information memorized in this way can't be successfully stored in the long-term memory. The curriculum related to individual subjects and methods of teaching, emphasizes factual knowledge and passive learning, thus not enabling students to acquire the technical, technological and social knowledge skills needed in a competitive economy. In the modern educational system understanding is therefore more important than memorizing, and teaching activities are variable and subordinated to students' needs. Students acquire smaller amounts of facts and generalization which they compare with their experience and apply in problem solving exercises. Understanding and application of the facts allows knowledge systematization and its durability, as it is stored in the long-term memory. Teaching skills are changing and gradually transforming into the art of teaching children to teach themselves. The main result of studying is, therefore, to learn how to study.

penyebutan, apakah ISO ataukah IOS yang lebih tepat dalam penyebutannya. Banyak kalangan menganggap 'IOS' dianggap lebih tepat. Anggapan itu benar bila penetapan nama didasarkan pada kependekannya. Yang sebenarnya, istilah "ISO" bukan merupakan kependekan, tapi merupakan nama dari organisasi internasional tersebut.

Konon "ISO" berasal dari Bahasa Latin (*Greek*) "isos" yang mempunyai arti "sama" (*equal*). Awalan kata "iso-" juga banyak dijumpai misalnya pada kata "*isometric*", "*isomer*", "*isonomy*", dan sebagainya. Dari kata "sama" (*equal*) menjadi "standar" inilah "ISO" dipilih sebagai nama organisasi yang mudah untuk dipahami. ISO sebagai nama organisasi juga dalam rangka menghindari penyingkatan kependekannya bila diterjemahkan ke dalam bahasa lain dari negara anggota, misalnya IOS dalam bahasa Inggris, atau OIN (*Organisation Internationale de Normalisation*) dalam bahasa Perancis, atau OSI (Organisasi Standardisasi Internasional) dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian apapun bahasa yang digunakan, organisasi ini namanya tetap ISO.

Bahwa institusi-institusi yang bergerak dalam *assesment* mutu telah melakukan berbagai langkah misalnya penghargaan dan standar mutu yang telah diperkenalkan sebagai bagian dari mempromosikan mutu dan keunggulan. Misalnya, The Citizen's Charter, The Parent's Charter, Investor in People, The European Quality Award, British Standard BS5750 dan Internasional Standard ISO 9000.

Karena itu, mutu kemudian memasuki dunia pendidikan. Ini sebuah fenomena dalam dunia pendidikan. Institusi-institusi pendidikan kemudian mengembangkan sistem-sistem mutu dengan tujuan membuktikan kepada khalayak umum bahwa mereka (institusi X) memberikan layanan yang bermutu. Meskipun demikian, kita harus menyadari bahwa mutu bukan sekedar sebuah inisiatif atau sebuah model baru yang di desain untuk menambah beban kerja guru atau institusi,¹⁴ atau hal lain.

¹⁴Dapat juga membaca buku, R. Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, *Menejemen Perguruan Tinggi Modern*, Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

Tidak ada lembaga yang mengelakkan diri dari mutu.¹⁵ Termasuk di dalam lembaga-lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan menginginkan institusinya bermutu dalam hal ini “keluaran atau *out put*”. Institusi pendidikan formal, baik pada jenjang Sekolah Dasar, Menengah, Atas dan Perguruan Tinggi, menginginkan institusi yang bermutu dan diakui. Untuk mencapai pengakuan tersebut, maka setiap institusi pendidikan pada setiap jenjang harus diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN). Sebab BAN merupakan lembaga eksternal independen yang bertugas melakukan akreditasi. Di tingkat Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Swasta (PTS), juga harus diakreditasi oleh BAN. Termasuk juga Sekolah Tinggi Teologi (STT)

Keadaan pendidikan di Indonesia telah banyak dilakukan pembaharuan. Tujuan pembaharuan itu adalah untuk menjaga agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja, persyaratan bagi pendidikan lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya serta mampu menghadapi persaingan globalisasi dunia internasional. Salah satu kunci agar sukses dapat bersaing dipasar global adalah kemampuan untuk menjamin adanya keragaman dalam kualitas maka perlu dibentuk standar-standar yang sama pula. Dengan cara ini maka apa yang dianggap sebagai produk berkualitas disuatu negara juga akan dapat diterima dinegara lainnya.

Di dunia global banyak sekali terdapat berbagai macam standar untuk menetapkan bahwa suatu produk itu dinyatakan “layak”, baik itu produk barang maupun produk jasa. Salah satu standar yang saat ini menjadi tolok ukur “layak-tidaknya”-nya suatu produk adalah apa yang dinamakan dengan standar internasional ISO 9000.

Untuk menuju profesionalisme manajemen pendidikan maka diperlukan satu sistem manajemen mutu yang diakui dan berstandar baik secara nasional bahkan internasional. Satu sistem manajemen mutu yang

¹⁵ Tjiptono, F & Diana, A. *Total Quality Management*. Edisi Revisi. Jogjakarta: Penerbit Andi Administrator. 2007. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Jakarta: Depdiknas, 2002.

telah berstandar internasional adalah ISO 9000: 2000 (baca ISO 9000 versi 2000).¹⁶ ISO 9000 sebagai satu sistem manajemen mutu tidak hanya diterapkan untuk produk industri manufaktur saja tetapi juga sesuai untuk industri jasa seperti lembaga pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan telah memulai untuk menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9000 bahkan diantaranya ada yang telah memperoleh sertifikat ISO 9000.

Kenyataannya mutu pendidikan Indonesia sampai sekarang ini belumlah mampu untuk bersaing atau bahkan menang dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan. Salah satu hal mendasar yang dapat kita temukan dalam dunia pendidikan kita yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan kita kurang dapat bersaing dengan dunia internasional salah satu penyebab kegagalan pendidikan dalam membangun sumber daya manusia di Indonesia disebabkan oleh karena pengelolaan pendidikan di Indonesia belum dilakukan secara profesional, manajemen pendidikan yang profesional adalah manajemen yang cerdas yaitu manajemen yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen (*Planing, Doing, Checking, Reviewing*) secara sungguh-sungguh, konsisten dan berkelanjutan dalam mengelola sumber daya meliputi 7 M (*Man, Money, Material, Methods, Machine, Market dan Minute*) sehingga tujuan pendidikan kejuruan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Karena itu,

1. ISO 9000 - *Quality Management Systems - Fundamentals and Vocabulary*: mencakup dasar-dasar sistem manajemen kualitas dan spesifikasi terminologi dari Sistem Manajemen Mutu (SMM).

2. ISO 9001 - *Quality Management Systems - Requirements*: ditujukan untuk digunakan di organisasi manapun yang merancang, membangun, memproduksi, memasang dan/atau melayani produk apapun atau memberikan bentuk jasa apapun. Standar ini memberikan daftar persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah organisasi apabila mereka

¹⁶ Dapat membaca, Noor Fitrihana, Penerapan ISO 9000 pada penyelenggaraan pendidikan kejuruan, Proceeding Konvensi Nasional II FPTK, Jakarta, 2004.

hendak memperoleh kepuasan pelanggan sebagai hasil dari barang dan jasa yang secara konsisten memenuhi permintaan pelanggan tersebut. Implementasi standar ini adalah satu-satunya yang bisa diberikan sertifikasi oleh pihak ketiga.

3. ISO 9004 - *Quality Management Systems - Guidelines for Performance Improvements*: mencakup perihal perbaikan sistem yang terus menerus. Bagian ini memberikan masukan tentang apa yang bisa dilakukan untuk mengembangkan sistem yang telah terbentuk lama. Standar ini tidaklah ditujukan sebagai panduan untuk implementasi, hanya memberikan masukan saja.

4. Dalam konteks pendidikan, Edward Sallis dalam bukunya *Total Quality Management (TQM) in Education* atau Menejemen Mutu Pendidikan (2007) menyatakan bahwa ada beberapa syarat sebuah organisasi/institusi pendidikan agar bisa mendapatkan sertifikasi ISO 9000, sebagai berikut. 1) Komitmen Menejemen terhadap Mutu 2) Sistem Mutu, 3) Kontrak dengan Pelanggan Internal & Eksternal (Hak Pelajar dan Hak Pelanggan Eksternal, seperti orang tua), 3) Kontrol Dokumen 4) Kebijakan Seleksi & Ujian Masuk 5) Layanan Pendukung Pelajar, yang mencakup Kesejahteraan, Konseling dan Pengarahan Tutorial, 6) Catatan Kemajuan Pelajar, 7) Pengembangan, Desain dan Penyampaian Kurikulum -Strategi-strategi Pengajaran dan Pembelajaran, 8) Penilaian Tes. 9) Konsistensi Metode Penelitian, 10) Prosedur dan Catatan Penilaian yang mencakup Catatan Prestasi, 11) Metode dan Prosedur Diagnostik untuk Mengidentifikasi Kegagalan dan Kesalahan 12) Tindakan Perbaikan terhadap Kegagalan Pelajar, Sistem untuk Menghadapi Komplain dan Tuntutan, 13) Fasilitas & Lingkungan Fisik, Bentuk Tawaran Lain, seperti Fasilitas Olah Raga, Kelompok-kelompok dan Perkumpulan Ekstra Kurikuler, Persatuan Pelajar, Fasilitas Pembelajaran, dan lain-lain, 14) Catatan Mutu, 15) Prosedur-prosedur Pengesahan & Audit Mutu Internal, 16) Pelatihan dan Pengembangan Staf, mencakup Prosedur-prosedur untuk Menilai

Kebutuhan-kebutuhan Pelatihan dan Evaluasi Efektifitas Pelatihan, 17) Metode-metode Review, Monitoring dan Evaluasi.

Mengakhiri bagian ini, saya setuju dengan apa yang dikatakan Sallis, bahwa, proses pembelajaranpun dapat dikualifikasikan sebagai 'produk'. Ini akan berbeda dengan produksi industri. Produksi industri menghasilkan barang dan kemudian di lempar ke pasar, jika cacat, dapat ditarik kembali. Sebaliknya, dalam pendidikan, merupakan jasa sehingga dapat terjalin komunikasi antara pelanggan dan penyedia sehingga bisa dapat mengubah mutu jasa yang disediakan.

Semua guru tahu bahwa tidak ada dua kelas yang identik. Hal ini disebabkan oleh pengalaman dan suasana interaksi dalam kelas, laboratorium dan wilayah belajar yang berbeda. Sama sekali tidak mungkin untuk menyampaikan dan menyeragamkan pengalaman belajar pada tingkat yang benar-benar sama. Motivasi dan sikap peserta didik merupakan aspek penting dalam mutu pendidikan yang mereka terima.

Oleh karena itu, kendala peningkatan mutu pendidikan ini, perlu diteliti dan dicermati agar kelak bangsa Indonesia dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan lancar dan dapat bersaing di Era Globalisasi. Sallis melalui buku ini Menejemen Mutu Terpadu dalam pendidikan menyebutkan, kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perancangan kurikulum, ketidakcocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang tidak kondusif, ketidaksesuaian system dan prosedur (menejemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya, dan pengadaan staf.

MENEJEMEN MUTU TERPADU DAN ISO UNTUK PENDIDIKAN KRISTEN

Dalam konteks ini, pendidikan setidaknya harus siap dengan metode menejemen baru yang disebut *Total Quality Managemet*. Di mana mutu sebagai "subjek" yang diacu dan dikontrol. Hal ini tentu dapat ditempuh dengan menerapkan metode-metode pendekatan yang sesuai dalam TQM.

Kita tidak menafikan bahwa memang mutu menjadi acuan, hanya bagaimana mencapainya maka diperlukan TQE. "Dalam konteks ini pula, faktor rekayasa dan faktor motivasi harus diperhatikan".¹⁷

Produk pendidikan adalah jasa pendidikan. Lulusan tidak dapat sepenuhnya merupakan produk pendidikan, karena terdapat faktor lingkungan yang juga mempunyai peran dalam perkembangan mahasiswa menjadi lulusan. Karena itu, dikatakan bahwa produk pendidikan adalah jasa pendidikan. Dengan pengertian ini, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan termasuk pengukuran hasil pendidikan, dapat dilakukan dengan objektif.

Lulusan dapat dipahami sebagai kastemer primer yang telah memahami dan mangahayati sekolah secara utuh. Jasa sekolah dikelompokkan atas lima komponen¹⁸ utama yakni: 1) Jasa kurikuler, 2) Jasa administrasi, 3) Jasa kebijakan, 4) Jasa ekstrakurikul, 5) Jasa peneliti. Edward Sallis mengatakan bahwa,

"Pengelolaan ini mengandaikan adanya upaya pihak pengelola institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan menejemen perusahaan. Dalam disiplin ilmu pendidikan disebut dengan *total quality education* (TQE). TQE mengusung filosofi *total quality management* (TQM) yang semula diterapkan dalam dunia bisnis. Dalam konteks filosofisnya, konsep ini menekankan prinsip pencarian secara konsisten terhadap perbaikan secara berkelanjutan dengan tujuan mencapai kebutuhan kepuasan pelanggan. Ini berarti

¹⁷Rekayasa dalam konteks pendidikan dapat dipahami berkaitan dengan tindakan perencanaan secara terstruktur, komprehensif dan akurat melalui kurikulum dan mutu ajar yang dapat diperhatikan dari kompetensi pencapaian. Di sinilah makna dan maksud faktor rekayasa. Motivasi, di mana mutu menjadi "subjek" yang diacu sehingga yang terlibat dalam institusi pendidikan paham bahwa mutu menjadi hal penting. Sehingga peserta didik dapat berhasil baik dari segi *hard skill* maupun *soft skill*.

¹⁸Jasa kurikuler, merupakan pelayanan yang bersifat kurikuler seperti penyusunan kurikulum dan silabus, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan bimbingan. Jasa administrasi, meliputi administrasi umum, akademis dan kesiswaan. Jasa kebijakan umum, berbagai pelayanan yang bersifat kebijakan umum terutama dilaksanakan oleh pimpinan sekolah. Sedangkan jasa ekstrakurikuler merupakan pelayanan dalam pengembangan kesiswaan di luar kegiatan kurikuler, tetapi mendukung kegiatan studi.

“kepuasan pelanggan menjadi nomor satu”.¹⁹

Di sini, institusi menyediakan jasa layanan pendidikan maka institusi harus memberikan kepuasan kepada pelanggannya. Agar dapat mencapai tujuan “pelanggan puas” maka institusi harus dikelola secara profesional.

Keprofesionalitasan ini berkaitan dengan mutu yang terjamin. Karena itu “institusi pendidikan memposisikan diri sebagai penyedia jasa, yakni institusi yang memberikan *service* atau layanan seperti yang diinginkan pelanggan atau *customer*.”²⁰ Dalam ruang inilah institusi sebagai penyedia jasa dan para pelanggan sama-sama membutuhkan sistem manajemen yang mampu memberdayakan institusi pendidikan agar bermutu.

Pengelolaan ini mengandaikan adanya upaya pihak pengelola institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu²¹ pendidikan berdasarkan manajemen perusahaan. Dalam disiplin ilmu manajemen disebut *total quality management*. Dalam konteks ilmu pendidikan disebut dengan *total quality education* (TQE). TQE mengusung filosofi total quality management (TQM) yang semula diterapkan dalam dunia bisnis.



Gbr. 03 TQM

¹⁹Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*. Perhatikan pada bagian, 'Pengantar Penerjemah'.

²⁰Ibid.

²¹Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri – Tom Peters dan Nancy Austin dalam Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*.

Jadi, untuk mencapai 'kepuasan konsumen' dalam konteks pendidikan maka Menejemen Mutu Terpadu menjadi salah satu jalan keluar yang ditawarkan.

Setelah menerapkan Menejemen Mutu Terpadu dalam pendidikan maka diharapkan lembaga yang menerapkannya menghasilkan *out put* yang bermutu. Agar kualitas *out put* diakui dunia internasional maka lembaga dimaksud juga harus memperhatikan standar ISO dengan mendatkan sertifikasi dari ISO. Dengan dikeluarkannya sertifikat dari ISO maka dikatakan memenuhi kualitas internasional (berkualitas internasional). Maka *out put* dapat diterima untuk bekerja baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Ketika kita berbicara tentang menejemen mutu terpadu dan ISO tentu kita berbicara tentang mutu. Dalam pendidikan Kristen dan dalam sudut pandang penulis, penekanan "mutu terpadu" harus diarahkan pada mutu kognitif (*kognitif quality*), mutu kepribadian (*self quality*, di dalamnya terdapat emosi), dan mutu kerohanian (*spiritual quality*). Sedangkan ISO merupakan bentuk pengakuan dari pihak lain/luar (secara internasional) bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan sesuai prosedur dan bermutu, yang nantinya *out put* diterima atau diserap dalam setiap lapangan pekerjaan.

Sesuai prosedur dan bermutu, dapat diakui mutu atau keandalannya (ISO) sehingga dapat diterima atau terserapnya *out put* dalam lapangan kerja janganlah menjadi target satu-satunya (bersekolah tidak hanya sekedar untuk mendapatkan kerja dan menghasilkan uang. Katakanlah, lulus dari sekolah ternama yang kualitasnya diakui publik namun memiliki karakter yang korup, maka apakah lembaga tersebut dikatakan mencapai tujuan sesungguhnya?). Lebih dari itu, pendidikan (atau orang bersekolah) harus dilihat sebagai cara memanusiakan manusia yang bermutu (bermoral). Jika "moralitas" juga menjadi target utama dalam pendidikan dan itu tercapai maka sebetulnya kita sedang menciptakan "suatu masyarakat yang bermartabat". Sebab untuk apa ada menejemen mutu terpadu jika tidak terjadi perubahan dalam diri individu yakni

“moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah”.²² Hal ini juga disampaikan oleh Sarumpaet bahwa “pendidikan yang lengkap adalah pendidikan yang seimbang”.²³ Keseimbangan pendidikan dapat dilihat pada segi, jasmani, mental dan spiritual. Dalam hal ini, karakter menjadi hal penting dalam pendidikan. Ellen White dalam Sarumpaet mengatakan, “karakter adalah usaha yang paling penting yang pernah diberikan kepada manusia... pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar”.²⁴ Setuju dengan Sarumpaet bahwa jika pendidikan bukanlah untuk mendidik dan mengembangkan tabiat atau tingkah laku anak maka buat apa membuat sistem pendidikan.

Sistem pendidikan tidak hanya berfokus pada “*how know*” tetapi juga “*how do*”. Jika pendidikan karakter terpinggirkan atau menjadi tujuan nomor dua, tiga dan selanjutnya maka kita akan mendapati sistem pendidikan yang pincang (*partial*).

Menurut Alister McGrath,²⁵ dalam dunia postmodern sekalipun, ada kebutuhan untuk mengajarkan iman. Juga bahwa “para pendidik Kristen yang memiliki orientasi teologi yang injili harus melakukan usaha terpadu untuk memastikan dimilikinya cara pandang alkitabiah yang memberikan otoritas esensial kepada teori dan praktik pendidikan Kristen”.²⁶ Karena itu, tidak ada alasan bagi para pendidik Kristen untuk tidak mempertahankan ortodoksi alkitabiah dalam pendidikan.

Setiap proses pendidikan, perhatian orang pasti akan tertuju pada kurikulum. Pendidikan seperti apa yang ditawarkan setiap lembaga pendidikan akan terlihat dari kurikulum yang ditawarkan. Pazmino telah memberikan catatan penting berkaitan dengan kurikulum bahwa sebuah

²²Louis Berkhof & Cornelius van Till, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010), v.

²³R.I. Sarumpaet, *Rahasia Mendidik Anak* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 1.

²⁴Ibid.

²⁵Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Bandung, Jakarta: STT Bandung & BPK Gunung Mulia, 2012), 1.

²⁶Ibid.

kurikulum akan menyajikan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengertian, sikap, kemampuan dan perilaku yang akan diteruskan kepada peserta didik. Dalam hal ini, kebenaran Allah sebagai nilai yang diacu.

Ini berarti pendidikan Kristen harus berbicara tentang moralitas dan iman yang terintegrasi dalam “kurikulum”²⁷ sebagai bagian dari manajemen pendidikan.

KESIMPULAN

Institusi pendidikan sebagai penyedia jasa harus memenuhi standar mutu, yaitu: mutu sesungguhnya – *quality in fact* dan mutu persepsi – *quality in perception*. Dengan indikator pengukuran: tanpa cacat – *zero defect* dan baik sejak awal – *right first time and every time*. Dalam ranah pendidikan, *quality infact* dapat dilihat pada standar kemampuan dasar yang dimiliki lulusan atau kualifikasi akademik minimal. Sedangkan *quality in perception* dapat dilihat pada kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan.

Dengan memperhatikan: *Continuous improvement* – perbaikan secara terus menerus; *Quality assurance* – standar mutu. Untuk mencapainya, pihak manajemen harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar kemampuan dasar (standar kompetensi dasar); *Change of culture*: sebagai bagian dan tujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi. Baik dalam mutu proses pembelajaran maupun mutu hasil. Untuk mencapai hal ini maka harus melakukan rekayasa dan motivasi agar secara bertahap dan pasti kultur mutu berkembang dalam organisasi mutu pendidikan; *Upside down organization*: perubahan organisasi akan mengikuti perubahan visi dan misi; *Keeping close to the customer* atau mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Karena itu *public relation* menjadi unsur penting.

²⁷Ibid., khususnya dalam uraian Pazmino dalam bab 7, hl. 321-351 berkaitan dengan fondasi kurikulum.

Institusi-institusi pendidikan yang menghendaki mutu *out put*nya diakui maka harus memperhatikan *assesment* mutu dengan mengikuti standar *assesment* mutu internasional (ISO).

Sesuai prosedur dan bermutu (TQM), dapat diakui mutu atau keandalannya (ISO) sehingga dapat diterima atau terserapnya *out put* dalam lapangan kerja janganlah menjadi target satu-satunya (bersekolah tidak hanya sekedar untuk mendapatkan kerja dan menghasilkan uang. Katakanlah, lulus dari sekolah ternama yang kualitasnya diakui publik namun memiliki karakter yang korup, maka apakah lembaga tersebut dikatakan mencapai tujuan sesungguhnya?). Lebih dari itu, pendidikan (atau orang bersekolah) harus dilihat sebagai cara memanusiaikan manusia yang bermutu (bermoral). Jika "moralitas" juga menjadi target utama dalam pendidikan dan itu tercapai maka sebetulnya kita sedang menciptakan "suatu masyarakat yang bermartabat". Sebab untuk apa ada manajemen mutu terpadu jika tidak terjadi perubahan dalam diri individu yakni "moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah".

Para pendidik Kristen yang memiliki orientasi teologi yang injili harus melakukan usaha terpadu untuk memastikan dimilikinya cara pandang alkitabiah yang memberikan otoritas esensial kepada teori dan praktik pendidikan Kristen".²⁸ Karena itu, tidak ada alasan bagi para pendidik Kristen untuk tidak mempertahankan ortodoksi alkitabiah dalam pendidikan. Sebuah kurikulum akan menyajikan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengertian, sikap, kemampuan dan perilaku yang akan diteruskan kepada peserta didik. Dalam hal ini, kebenaran Allah sebagai nilai yang diacu. Dan Pendidikan Kristen harus berbicara tentang moralitas dan iman yang terintegrasi dalam "kurikulum"²⁹ sebagai bagian dari manajemen pendidikan.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid. Perhatikan uraian Pazmino dalam bab 7, 321-351 berkaitan dengan fondasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Berkhof, Louis & Cornelius van Till, *Dasar Pendidikan Kristen*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Fitrihana, Noor. Penerapan ISO 9000 pada penyelenggaraan pendidikan kejuruan, Proceeding Konvensi Nasional II FPTK, Jakarta, 2004.
- Indrajit, R. Eko dan R. Djokopranoto, *Menejemen Perguruan Tinggi Modern*, Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung, Jakarta: STT Bandung & BPK Gunung Mulia, 2012.
- Peters, Tom dan Nancy Austin dalam Edward Sallis, *Total Qaulity Management in Education*.
- Sallis, Edward *Total Quality Management in Education*.
- Sarumpaet, R.I. *Rahasia Mendidik Anak*, Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.
- Tjiptono, F & Diana, A, *Total Quality Management*. Edisi Revisi. Jogjakarta: Penerbit Andi Administrator. 2007.